

IMPLEMENTING THE BATIK-MAKING EMPOWERMENT PROGRAM FOR INMATES IN SEMARANG CLASS IIA WOMEN'S CORRECTIONAL INSTITUTION

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN MEMBATIK BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

Hannisa Rahmadani Hapsari
Politeknik Pengayoman Indonesia

Diasti Rizki Ramadhani
Politeknik Pengayoman Indonesia

Journal of Correctional
Management
20XX, Vol.XX (XX) XX-XX
Politeknik Pengayoman
Indonesia

Review
DD-MM-YYYY

Accepted
DD-MM-YYYY

Abstract

Women's Penitentiary Class IIA Semarang is one of the Technical Implementation Units (UPT) that organizes batik independence development programs. This training aims to equip inmates with skills that will be useful when they return to society. Based on data obtained from the work activities section on 4 May 2020, out of 158 inmates who took part in the self-reliance development, 17 inmates took part in the batik training. This study aims to determine the implementation of batik independence training for inmates at the Semarang Class IIA Women's Prison. The research method used is qualitative using a case study approach. The research location was the Women's Penitentiary Class IIA Semarang. The types of data used included primary and secondary data. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation studies. The results of the study showed that the implementation of batik independence training for inmates at Women's Penitentiary Class IIA Semarang has not been optimal. In the implementation of the development of batik independence there are also obstacles: 1) the production process is only carried out when there is an order, 2) there is no training given to officers as instructors/trainers, 3) limited raw materials in making certain batik, 4) limited expertise owned by officers related to science technology.

Keywords :

Inmates development, batik skills, inmates

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menyelenggarakan pembinaan kemandirian membatik. Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada narapidana sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari seksi kegiatan kerja pada 4 Mei 2020, dari

158 narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian, sebanyak 17 narapidana mengikuti pembinaan kemandirian membuat batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kemandirian membuat batik bagi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian membuat batik bagi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang belum berjalan dengan maksimal. Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian membuat batik yaitu: 1) proses produksi yang hanya dilakukan ketika ada pesanan, 2) tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada petugas sebagai instruktur/pelatih, 3) keterbatasan bahan baku dalam pembuatan batik tertentu, 4) keterbatasan keahlian yang dimiliki petugas terkait dengan ilmu teknologi.

Kata kunci :

Pembinaan narapidana, keterampilan membuat batik, narapidana.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana di Indonesia. Sistem pemasyarakatan berfungsi untuk menyiapkan WBP agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan sebagai penegak hukum dan juga mempunyai peran strategis dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, bertanggung jawab, dan bermartabat (Istyana, 2016).

Pembinaan merupakan usaha untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan dalam suatu kegiatan dengan berbagai cara yang dilakukan secara tertib dan teratur sehingga mencapai tujuan yang ditentukan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 31 tahun 1999 pasal 6 ayat (1) menjelaskan bahwa lapas wajib melaksanakan pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan bagi narapidana meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kemandirian bertujuan agar narapidana memiliki bekal keterampilan sehingga diharapkan setelah kembali ke masyarakat nanti mereka dapat bersaing dalam bursa tenaga kerja atau hidup mandiri dengan keterampilan yang dimiliki sehingga berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan kemandirian diwujudkan dalam bentuk kegiatan kerja atau kegiatan produksi bagi narapidana. Terpidana kehilangan kemerdekaannya, tetapi memiliki hak-hak seperti jaminan keselamatan kerja, upah, atau premi hasil bekerja. Artinya setelah mereka bekerja atau hasil produksi terjual maka narapidana berhak mendapatkan upah atau premi.

Pentingnya kegiatan pelatihan dan kegiatan produksi bagi narapidana menjadikan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menyelenggarakan beberapa macam program. Program tersebut

antara lain perkebunan, perikanan, tata boga, kecantikan (salon), binatu, dan kerajinan keterampilan membuat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem *Database* Pemasyarakatan (SDP) jumlah penghuni di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang pada 30 April 2020 ada 248 (dua ratus empat puluh delapan) orang. Diketahui sebanyak 158 (seratus lima puluh delapan) dari 248 (dua ratus empat puluh delapan) orang narapidana mengikuti program pembinaan kemandirian. Dengan banyaknya jumlah narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian tersebut, diharapkan narapidana akan mempunyai modal wirausaha dan mereka dapat memperoleh pekerjaan ketika sudah bebas.

Penelitian ini berfokus pada pembinaan kemandirian membuat karena jumlah peserta program yang cukup signifikan dibandingkan dengan peserta program lain. Selain itu, batik juga memiliki proses produksi yang berjenjang sehingga menarik untuk dipelajari sebagai salah satu pembinaan jangka panjang. Batik sendiri merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan yang setiap daerah memiliki ciri khas motif atau corak yang berbeda. Batik juga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding produk lain sehingga dapat menjadi potensi sumber pendapatan narapidana setelah dibebaskan kelak.

Hasil penelitian Herliansah (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemandirian masih menemui beberapa hambatan seperti kurangnya kualitas dan kuantitas petugas di bidang kegiatan kerja sehingga pelatihan dan pengajaran yang diberikan tidak dapat diterima secara efektif. Hambatan lainnya berupa sarana dan prasarana yang belum memadai. Keterbatasan anggaran juga berdampak pada pemeliharaan peralatan

pembinaan. Pelaksanaan pembinaan kemandirian tetap berjalan walaupun kurang efektif. Akan tetapi, pelaksanaan pembinaan kemandirian tersebut meningkatkan pengetahuan dan keterampilan narapidana dalam bidang pertukangan, perkebunan/pertanian, dan membuat (Equator, 2018). Sementara itu, Abiati (2017) menemukan bahwa pembinaan narapidana dapat terlaksana sesuai dengan pola pembinaan yang direncanakan melalui penetapan tujuan, menerapkan metode dan materi serta menetapkan peserta dalam pembinaan kemandirian.

Pelaksanaan pembinaan kemandirian erat kaitannya dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen menurut George Robert Terry dalam Purwanto *et al.* (2020) yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Seluruh fungsi tersebut perlu dilakukan secara memadai agar tujuan dari pembinaan kemandirian dapat tercapai.

Perencanaan menjadi dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dicapai dalam mencapai sebuah tujuan. Kegiatan perencanaan dapat meliputi perencanaan alokasi sumber daya manusia, perencanaan anggaran, sarana dan prasarana, produksi, serta penunjukkan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan terkait lainnya. Hal tersebut berarti dalam perencanaan disiapkan segala yang menjadi kebutuhan, memperhitungkan kemungkinan kendala, serta merumuskan pelaksanaan kegiatan agar tujuan tercapai.

Pengorganisasian meliputi penempatan SDM menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Di dalam sebuah

sistem organisasi yang efektif harus terdapat pembagian kerja baik sebagai pemimpin, penanggung jawab, maupun sebagai anggota. Di dalamnya juga harus terdapat struktur, tujuan, serta prosedur dalam pelaksanaan tugas tersebut.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menggerakkan para anggota dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan dilakukan dengan melakukan pengarahan dan komunikasi dalam melaksanakan kegiatan agar langkah pelaksanaannya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi serta mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan melalui pemberian pengarahan serta motivasi agar para anggota melakukan kegiatan dengan optimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Husaini & Fitria, 2019). Pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar apabila proses tersebut berjalan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.

Pengawasan dilakukan dengan membandingkan perencanaan dengan hasil yang sudah terlaksana, serta dapat melakukan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Pengawasan dilakukan selama proses sedang berjalan dari awal sampai akhir. Pengawasan ini harus meliputi kegiatan evaluasi. Pengawasan yang efektif dilakukan dengan adanya rencana tertentu dan pemberian instruksi kepada anggota.

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu maka penting untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan kemandirian membatik di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pembinaan kemandirian membatik di lapas tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

bahan evaluasi dan menjadi bahan masukan kepada petugas atau narapidana dalam melaksanakan pembinaan kemandirian membatik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis bersumber dari informan yang relevan. Pendekatan ini mampu mengartikan tentang perilaku dan ucapan dalam keadaan tertentu secara mendalam (Barlian, 2016). Menurut Sukmadinata dalam Rukajat (2018), metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis atau mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus sehingga penulis dapat memberikan kejelasan yang akurat dalam penelitiannya tentang pelaksanaan program pembinaan kemandirian membatik bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Semarang dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Sumber data untuk penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari literatur artikel, buku, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berpedoman. Wawancara berpedoman merupakan teknik wawancara yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara mempersiapkan daftar pertanyaan secara tertulis dan digunakan dalam proses pengumpulan data (Soebardhy *et al.*, 2020). Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan relevan seperti Kepala

Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, Kepala Seksi Kegiatan Kerja, Kepala Subseksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Kerja, narapidana yang mengikuti pelatihan sebanyak 3 (tiga) orang, serta mantan narapidana yang sudah membuka usaha batik di rumah. Kemudian karena adanya pandemi Covid-19, penulis melakukan wawancara secara daring kepada mantan narapidana yang saat ini sudah membuka usaha batik di rumah. Teknik wawancara daring yang penulis lakukan yaitu melalui via telepon dan pesan singkat melalui aplikasi WhatsApp. Observasi dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Penulis menggunakan teknik observasi aktif sehingga melihat secara langsung dan ikut serta di dalamnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dicatat. Data yang sudah dicatat lalu disederhanakan dengan membuat ringkasan dan membuang bagian yang tidak dibutuhkan agar dapat membuat kesimpulan. Setelah dilakukan reduksi data, data disajikan dalam matriks agar mempermudah penulis dalam menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan sebagai upaya untuk mendapatkan makna dan alur dari penelitian yang sudah dilakukan. Indikator penilaian yang ditetapkan dalam pencapaian penelitian adalah jika proses pelaksanaan pembinaan kemandirian membuat bagi narapidana dapat berjalan sesuai dengan fungsi dasar manajemen yaitu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Hasil

Pembinaan Kemandirian Membuat bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Khusus untuk pembinaan kemandirian, diikuti berdasarkan minat dan bakat dari setiap warga binaan yang diperoleh dari hasil asesmen oleh wali pemasyarakatan. Kemudian disahkan melalui sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) sehingga nama-nama dari setiap kegiatan pembinaan sudah tertata dengan baik. Hal ini dilakukan agar dapat memantau bagaimana kemajuan dari masing-masing warga binaan dalam menjalani program pembinaan.

Pembinaan kemandirian membuat merupakan salah satu program unggulan yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Pelatihan batik dasar pertama kali dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Semarang yang bekerja sama dengan Zie Batik pada 24 Agustus-5 Oktober 2015. Pelatihan membuat awalnya sangat kecil dan hanya memiliki beberapa sarana dan prasarana. Seperti yang dikemukakan oleh mantan narapidana Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang pernah mengikuti pembinaan membuat.

“Dulu sih dari sarana prasarana dan bahan baku juga masih minim banget. Kompor, alat canting, meja buat pola itu cuma ada dua, jadi kita giliran.” (Hasil wawancara dengan A via telepon)

Kegiatan pelatihan batik yang kedua dilaksanakan pada 3 November–23 November 2015 oleh instruktur dari Zie Batik. Para narapidana dilatih terkait dengan proses batik cap dan batik tulis warna alam. Pada 20 Agustus–23 September 2016 dilakukan pelatihan batik cap dan batik tulis alam dan indigo. Pelatihan yang selanjutnya pada 22 September–9 Oktober 2017, instruktur dari Zie Batik mengajarkan pelatihan teknik batik cap dan batik tulis warna sintetis. Pada 22 Februari–9 Maret 2018 pelatihan batik yang dilakukan

berkembang dengan adanya pelatihan pola baju batik.

Kegiatan produksi membatik bertempat di ruang bimbingan kerja (bimker) lapas. Di ruangan tersebut terdapat beberapa bagian yang digunakan untuk kegiatan kerja lainnya seperti menjahit, sablon, tempat setrika, dan keterampilan membatik yang terletak di ujung ruangan tersebut. Beberapa bagian ruang tersebut terpisah tanpa ada sekat atau bilik untuk dijadikan pembatas.

Semua narapidana yang mengikuti kegiatan kerja wajib mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal. Apabila terdapat jadwal rehabilitasi atau pembinaan keagamaan yang bersamaan maka narapidana tersebut wajib mengikuti rehabilitasi atau pembinaan keagamaan terlebih dahulu. Pada saat penelitian, jumlah tenaga kerja dalam kegiatan membatik berjumlah 17 orang.

Pembinaan kemandirian membatik di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang memproduksi beberapa model batik. Model batik yang terdapat di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang adalah batik tulis, batik cap, dan batik *ecoprint*. Penggunaan warna dari bahan alami menjadikan batik ini ramah lingkungan (Wahyuni, 2019).

Selain batik *ecoprint*, produk unggulan lainnya adalah batik tulis warna alam. Batik tulis merupakan salah satu teknik batik yang dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan canting yang terbuat dari tembaga yang dilengkapi gagang dari bambu. Warna alam merupakan warna alami yang didapat dari bahan tumbuh-tumbuhan yang diekstrak.

Proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang cukup lama. Semua dikerjakan dengan tangan yang membutuhkan ketelitian serta kesabaran.

Menurut salah satu tenaga kerja yang penulis jadikan sebagai informan mengatakan bahwa,

“karena kami ini kan bentuknya tim, jadi tidak bisa dibilang satu hari satu karena nanti ketika saya dalam proses pola sudah selesai mungkin saja bagian cantingnya yang belum. Jadi untuk proses satu kain itu bisa memakan waktu sekitar 4-5 hari”. (Hasil wawancara AA).

Hasil produksi batik yang dihasilkan dari kegiatan kerja dipasarkan dengan berbagai macam cara, antara lain dengan dipamerkan dalam pameran seperti bazar dan ditampilkan di ruang pamer atau *showroom* yang nantinya dapat dilihat oleh keluarga warga binaan dalam kunjungan keluarga ataupun dari pejabat yang melakukan kunjungan ke lapas.

Keuntungan dari batik yang terjual disisihkan untuk Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan premi bagi para narapidana yang memproduksi batik. Premi di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang tidak diberikan dalam bentuk uang tunai. Premi disimpan dalam buku register narapidana berbentuk kartu uang elektronik yang dapat mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 22 tentang Pemasarakatan (sebelumnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995) bahwa pembinaan kemandirian yang semula ditujukan untuk mendukung usaha mandiri dan industri, pelatihan kerja, dan pengembangan minat dan bakat, menjadi pekerjaan produktif berskala industri yang diharapkan dapat menghasilkan produk barang dan jasa yang memiliki nilai ekonomi dan narapidana dapat memperoleh upah atau premi dari pekerjaan yang dilakukan.

Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pembinaan Kemandirian Membatik

1. Perencanaan

Beberapa kegiatan perencanaan dalam pembinaan meliputi penentuan SDM, perencanaan anggaran, perencanaan dalam produksi, serta perencanaan pemasaran. Penentuan SDM dalam hal ini narapidana dilakukan melalui perekrutan atau pengusulan. Proses tersebut dilakukan melalui asesmen dan hasil sidang TPP karena tidak semua narapidana memiliki minat dan bakat dalam bidang membuat batik. Sementara itu, penentuan SDM dalam hal ini instruktur/pelatih masih bekerja sama dengan pihak ketiga. Pihak lapas belum memberdayakan petugas yang ada untuk menjadi instruktur/pelatih.

Perencanaan selanjutnya yaitu di bidang anggaran. Anggaran pembinaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang bergantung dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) yang ada berdasarkan TOR (*Term of Reference*) yang dibuat oleh Kepala Seksi (Kasi) Kegiatan Kerja. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Subseksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja bahwa,

“sistem perencanaan yang dilakukan dengan membuat proposal atau membuat rincian kerja, sedangkan Kasi kegiatan kerja membuat rincian anggaran yang didampingi oleh bendahara dan disetujui oleh kalapas.” (Hasil wawancara dengan M)

Proses produksi masih dibuat dengan melihat buku-buku batik yang ada dan melihat dari situs internet tanpa menelusuri tren terbaru. Hasil produksi juga perlu dipasarkan secara luas agar dikenal oleh masyarakat. Lapas dalam merencanakan proses pemasaran

masih kekurangan petugas yang ahli dalam bidang teknologi sehingga pemasaran melalui media sosial kurang berkembang. Beberapa petugas di bimker kurang memahami penggunaan teknologi sehingga sangat dibutuhkan tenaga kerja atau petugas yang bisa mengelola terkait proses pemasaran hasil produksi.

2. Pengorganisasian

Berkaitan dengan pengorganisasian, sudah terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing tenaga kerja. Tidak semua narapidana dapat menguasai teknik dari setiap tahap pembuatan batik tersebut. Beberapa bagian tugas yang masing-masing 2 (dua) hingga 4 (empat) orang tenaga kerja.

Bagian kerja yang pertama kali adalah bagian untuk mendesain gambar sebelum nantinya diaplikasikan ke kain, setelah itu bagian untuk membuat pola. Setelah pola selesai dibuat maka diteruskan ke tenaga kerja yang menguasai teknik mencanting. Proses ini tidaklah mudah karena dibutuhkan ketelitian tinggi.

Setelah proses canting selesai dan kain sudah kering lalu bagian kerja selanjutnya adalah proses pemberian warna atau biasa disebut dengan proses *nyolet*. Proses ini dilakukan untuk memberikan detail warna pada kain yang dibuat. Setelah pewarnaan selesai dan kering lalu dilakukan proses *penembokan* yang fungsinya untuk mengikat warna yang ada agar tidak tercampur dengan warna dasar pada kain batik nantinya. Setelah itu masuk ke proses pencelupan yang digunakan untuk memberikan warna dasar pada kain. Terakhir adalah proses *lorotan*

yang gunanya untuk membersihkan malam atau biasa disebut lilin batik yang menempel pada kain batik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, tenaga kerja yang sudah ditetapkan untuk pembagian tugas tersebut sering tidak konsisten. Mereka bekerja tidak sesuai dengan tugas yang ditentukan. Tenaga kerja masih sering berpindah tempat sehingga apabila terjadi kesalahan tidak dapat diketahui siapa yang bertanggung jawab.

3. Pelaksanaan

Pembinaan kemandirian membatik dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan oleh bimker. Sebelum mulai bekerja, para tenaga kerja melakukan presensi. Kemudian staf bimker membagikan bahan baku yang diperlukan. Setiap pelaksanaan proses batik mendapatkan pengawasan dan monitor dari petugas bimker.

Pada saat penelitian, diketahui proses pembuatan batik hanya berdasarkan pesanan. Ketika tidak ada pesanan, hanya beberapa dari mereka yang akan melakukan kegiatan membatik untuk mengisi waktu luang dan mendaur ulang batik yang lama. Hal ini juga diungkapkan oleh seorang tenaga kerja membatik yang mengatakan bahwa,

“kalau untuk batik ini kami produksi kalau ada pesanan. tapi kalau tidak ada pesanan kami tetap memproduksi beberapa. Kayak sekarang ini kan gak ada pesanan nih, nah ya gini saya daur ulang batik yang lama yang di showroom biar warnanya lebih cerah lagi. Kalo gak gitu nanti nganggur mbak cuma dikamar gak ada kegiatan.

Jadi yang dibutuhkan sebenarnya adalah ide gambar, sehingga ketika kita sedang memiliki ide untuk gambar maka langsung bisa dibuatkan pola dan dilakukan proses lanjutan.” (Hasil wawancara dengan K)

Sementara itu, pelaksanaan pemasaran hasil produksi batik yang dilakukan lapas adalah dengan mengikuti bazar, pameran, menampilkan di *showroom*, dan melalui media sosial. Pemasaran yang berjalan dengan baik hanya melalui pameran dan bazar. Selebihnya adalah dengan mempromosikan kepada keluarga narapidana ketika ada kunjungan keluarga atau ketika ada kunjungan dari instansi terkait lainnya.

4. Pengawasan

Dalam program pembinaan kemandirian membatik, yang perlu mendapatkan pengawasan adalah dari sisi kinerja tenaga kerja yang ada, kualitas dan mutu produk, serta *quality control*. Setiap hasil produksi yang sudah selesai dan siap untuk dipasarkan harus dilakukan *quality control* atau pemeriksaan kualitas dari produk tersebut. Dalam setiap proses kegiatan pembinaan kemandirian juga harus dilakukan pengawasan terkait dengan tenaga kerja yang bertugas. Selama kegiatan pembinaan kemandirian, kepala lapas memantau proses kegiatan pembinaan dan mengawasi ketika proses produksi.

Manfaat Pembinaan Kemandirian Membatik bagi Narapidana

Melalui pembinaan kemandirian membatik, narapidana dapat mengembangkan bakat yang dimiliki

dalam bidang batik. Narapidana yang sebelumnya hanya mengetahui batik, setelah mengikuti dan menjalani pembinaan kemandirian ini mereka dapat mengetahui proses pembuatan batik dengan berbagai macam teknik dan cara kerja dari alat membatik. Selain itu, para narapidana dilatih untuk dapat mengembangkan keterampilan seperti keterampilan berimajinasi, kreativitas, dan bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya. Hal tersebut karena dalam proses keterampilan membatik ini masing-masing dari tenaga kerja atau narapidana memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing untuk diselesaikan.

Tidak sedikit pula dari narapidana yang sudah bebas berhasil membuka usaha atau memanfaatkan ilmu yang didapat dari pembinaan yang diberikan di lapas ketika sudah kembali ke lingkungan masyarakat. Salah satu contoh yang penulis dapat adalah seorang mantan narapidana A dengan kasus tindak pidana korupsi yang pernah mengikuti pembinaan kemandirian membatik. Selama berada di lapas, A memiliki motivasi yang bagus dalam menatap masa depannya ketika sudah bebas.

Menurutnya menekuni dan mempelajari pembinaan kemandirian yang diberikan di dalam lapas sangatlah penting. Ketika para narapidana keluar dari lapas dan ingin mencari pekerjaan, akan dibutuhkan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) yang mencantumkan tindakan kriminal yang pernah dilakukan. Lebih baik ketika keluar dari lapas, narapidana dapat membuka usaha dengan berbagai keterampilan yang dimiliki.

Menurutnya karya yang dihasilkan dari batik tidak membutuhkan banyak modal tetapi lebih membutuhkan kreativitas dan tekad yang besar. Kurus

membatik di luar berbayar. Berbeda dengan para narapidana yang di dalam mendapatkan ilmu atau keterampilan membatik secara gratis sehingga harus dimanfaatkan dan diserap lebih baik ilmunya.

Pekerjaan yang dilakukan A saat penelitian dilaksanakan adalah membuka usaha pembuatan kain batik di rumahnya. Hal ini dilakukan A karena keterampilan dan ilmu yang dia punya hanya tentang batik yang dibawa ketika mendapat pembinaan kemandirian membatik di lapas. Bermodalkan uang sejumlah Rp400.000-, (empat ratus ribu rupiah) A membeli sedikit perlengkapan batik. Berbekal relasi yang dimiliki A, ia berhasil menjual sejumlah kain batik produksinya untuk dijadikan seragam pegawai. Bahkan dengan usaha yang dilakukan olehnya saat ini, A juga sedikit membantu para tetangganya dengan memberikan pelatihan batik dan memberikan pekerjaan apabila terdapat pesanan yang banyak.

Hambatan Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Membatik bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan produksi membatik. Yang paling utama yaitu terkait dengan SDM narapidana yang ada. Tenaga kerja yang ada tidak semuanya bekerja setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh produksi yang hanya dilakukan ketika ada pesanan. Apabila tidak ada pesanan batik maka hanya beberapa tenaga kerja yang melaksanakan pembinaan kemandirian membatik di bengkel kerja. Dapat dikatakan dari 17 (tujuh belas) tenaga kerja yang mengikuti pembinaan kemandirian membatik, tidak semuanya

aktif dan mengikuti pembinaan kemandirian membatik tersebut.

Selain itu, hambatan lain terkait tenaga kerja yaitu narapidana yang memiliki keterampilan dan sudah dilatih terus berganti karena telah bebas. Akibatnya dalam proses produksi batik harus melakukan perekrutan narapidana yang baru dan harus memberikan pelatihan batik mulai dari awal. Untuk kegiatan pelatihan batik tidak dilakukan secara berkala. Ketika ada warga binaan yang baru dalam mengikuti pembinaan kemandirian membatik, diharapkan minimal memiliki bakat menggambar atau melukis.

Untuk instrukturnya dilakukan oleh warga binaan yang memang sudah ahli dalam keterampilan membatik. Petugas kegiatan kerja juga tidak dibekali keterampilan atau keahlian membatik sehingga tidak dapat dijadikan sebagai instruktur atau pelatih bagi para warga binaan yang baru mengikuti pembinaan kemandirian membatik. Hal ini juga diungkapkan oleh Kepala Lapas yang mengatakan bahwa:

“kendala yang selama ini dihadapi adalah wbp yang selama ini dilatih dan dibina silih berganti karena bebas sehingga dibutuhkan perekrutan wbp baru yang harus dilakukan pelatihan dan pengajaran mulai dari awal lagi.” (Hasil wawancara dengan AK)

Hambatan lainnya adalah keterbatasan bahan baku yang dimiliki. Batik yang diproduksi hanya berupa batik cap dan batik tulis karena untuk memproduksi batik *ecoprint* atau batik warna alam masih terbatas dengan bahan baku yang dimiliki. Dalam proses pemasaran hasil produksi batik juga memiliki hambatan. Selama ini proses pemasaran hasil produksi batik yang ada melalui pameran, bazar, dan kegiatan lain di instansi terkait

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pembinaan kemandirian membatik di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang perlu dipertahankan dan terus dikembangkan. Serangkaian fungsi manajemen telah diimplementasikan dalam program pembinaan tersebut. Meski demikian perlu adanya peningkatan pada beberapa kegiatan agar efektivitas pembinaan tercapai.

Pada perencanaan tenaga kerja, lapas dapat melakukan sosialisasi dan promosi program pelatihan batik kepada narapidana. Diharapkan tidak hanya narapidana yang memiliki minat dan bakat saja yang dapat mengikuti pelatihan tersebut. Tenaga kerja yang akan dilatih diharapkan menjadi bertambah. Selain itu, pelatihan bagi petugas yang bertanggung jawab juga diperlukan sehingga mengurangi ketergantungan dengan pihak ketiga. Jika petugas pembinaan kemandirian memiliki keterampilan membatik akan dapat memberikan pelatihan kepada tenaga kerja yang baru.

Perencanaan dalam proses produksi perlu memperhatikan tren yang sedang diminati oleh masyarakat agar hasil produksi batik cepat terjual. Pihak lapas perlu melanjutkan serta meningkatkan pemasaran batik melalui berbagai media sosial atau *e-commerce* yang tersedia. Pembuatan konten-konten yang menarik juga dibutuhkan untuk menarik minat masyarakat.

Pada fungsi pengorganisasian diharapkan tenaga kerja bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar proses produksi berjalan lancar dan menghasilkan batik yang kualitasnya terjaga. Jika diperlukan rotasi tenaga kerja, dapat dilakukan

secara periodik dengan mekanisme yang lebih konsisten.

Pada fungsi pelaksanaan, beberapa tenaga kerja masih aktif di bengkel kerja meskipun sedang tidak memperoleh pesanan batik. Beberapa tenaga kerja ada yang memproduksi untuk disimpan dalam *showroom*, ada yang mendaur ulang batik agar warnanya menjadi cerah kembali, atau menggambar pola. Rutinitas tersebut perlu dipertahankan sambil menguatkan inovasi produk dan/atau strategi pemasarannya. Pada fungsi pengawasan, hasil produksi sebaiknya melalui *quality control* yang memadai oleh petugas bimker atau bahkan pihak ketiga.

Meskipun masih diperlukan peningkatan manajemen, pembinaan kemandirian membuat telah terbukti memberikan manfaat yang berarti bagi para narapidana yang pernah menjadi tenaga kerja. Mereka telah mengembangkan sejumlah keterampilan baru. Bahkan setelah dibebaskan, mereka menjadi mantan narapidana yang berdaya dan berhasil membuka usaha batik sendiri.

Hambatan-hambatan yang timbul selama melaksanakan pembinaan kemandirian membuat menjadi tantangan bagi bimker untuk terus adaptif dan inovatif. Diperlukan suatu strategi untuk mempertahankan efektivitas pembinaan kemandirian membuat meskipun terjadi pergantian tenaga kerja akibat narapidana yang bebas. Pemasaran yang lemah membuat produk kurang dikenal sehingga pesanan tidak stabil. Hal ini disebabkan karena kurangnya keahlian atau kemampuan para petugas kegiatan kerja dalam bidang teknologi, faktor yang lain belum adanya promosi yang meluas sehingga masyarakat belum mengetahui bahwa lapas tersebut juga menjual produk batik

yang tidak kalah bagus dari hasil pabrik. Pelaksanaan pembinaan membuat masih membutuhkan penguatan strategi manajemen produksi, pelatihan instruktur, serta pemanfaatan media digital untuk mendukung pemasaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemandirian membuat bagi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang belum berjalan dengan maksimal. Pelaksanaan pembinaan kemandirian membuat masih menemui sejumlah hambatan. Hambatan pertama yaitu proses produksi hanya dilakukan ketika ada pesanan batik. Selain itu, tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada petugas sebagai instruktur/pelatih. Adanya keterbatasan bahan baku dalam pembuatan batik tertentu. Keterbatasan keahlian pemasaran oleh petugas terkait teknologi juga ditemukan sehingga pemasaran batik di media sosial belum maksimal. Pembinaan kemandirian membuat memberikan manfaat bagi para narapidana ketika mereka bebas dari lapas. Para narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian membuat dapat mengetahui proses pembuatan berbagai macam teknik batik dari awal hingga akhir. Setelah mereka bebas dari lapas, mereka memiliki keterampilan dan dapat membuka peluang usaha.

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang membuat nota kesepahaman terkait pelatihan keterampilan membuat bagi petugas secara berkala. Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang bekerjasama dengan pihak ketiga untuk memproduksi batik

sehingga bahan baku produksi dapat diperoleh dari pihak ketiga sekaligus dapat membantu pemasaran hasil produksi. Para petugas dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang ilmu teknologi sehingga dalam proses pemasaran hasil produksi bisa lebih berkembang dengan memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan produk tersebut kepada masyarakat luas.

Referensi

- Abati, O. T. (2017). POLA PEMBINAAN NARAPIDANA UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB KLATEN (thesis). Tersedia dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1408/1/SkripsiFull.pdf>
- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Padang: Sukabina Press.
- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. EMPATI : JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/9648>.
- Herliansah, D. P. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4(1), 1-12.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V4I1.2474>
- Indonesia. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77.
- Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 68.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 142.
- Istyana, R. N. (2016). PERANAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP PEMASYARAKATAN. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/44991/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Purwanto, H., Rofiq, A., & Mashudi (2020). Halal Assurance System (HAS) 23000 Perspective George Robert Terry. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 4(2), 63-80.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (qualitative research approach) (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Soebardhy, Samani, M., Ibrahim, M., Ispardjadi, Walujo, Arif, A., ... Holisin, L. (2020). KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN (cetakan 1; D. Fatihudin & L. Holisin, Eds.). Pasuruan: CV.PENERBIT QIARA MEDIA.

Wahyuni, U. (2019). Batik Ecoprint: Kontemporer, Unik, dan Ramah Lingkungan. Diakses pada 27 September 2020 dari <https://mediacenter.slemankab.go.id/batik-ecoprint-kontemporer-unik-dan-ramah-lingkungan/>